

BAB I

PENDAHULUAN

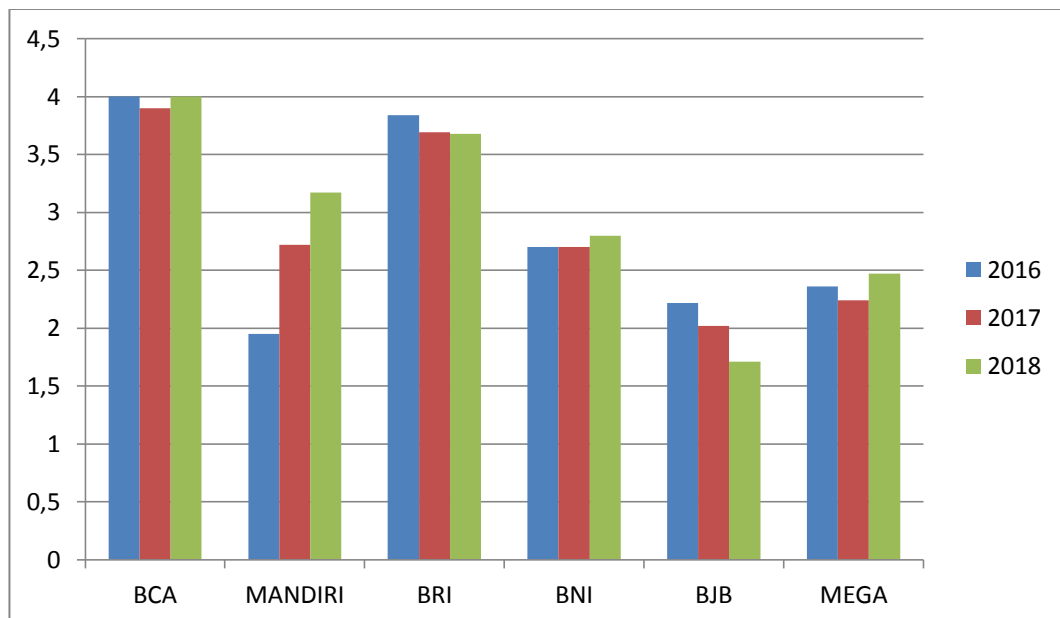
1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perbankan sebelum tahun 1990, sudah mulai adanya kepastian hukum mengenai perbankan dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1992, kepercayaan masyarakat terhadap bank mulai meningkat, sudah timbul atau didirikan bank swasta dan terbentuknya sistem penilaian kesehatan bank. Pertengahan tahun 1997 industri perbankan mengalami kemunduran total akibat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Setelah tahun 1997, kinerja perbankan di Indonesia mengalami penurunan, hal ini disebabkan banyaknya kredit macet, likuiditas bank yang semakin rendah dan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank sulit untuk diterapkan, hal yang paling menonjol adalah kecukupan modal yang dimiliki bank. Kondisi ekonomi ini menyebabkan beberapa bank dilikuidasi, sebagian besar bank dinyatakan dalam keadaan “tidak sehat” serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan di Indonesia itu secara drastis. Krisis yang terjadi pada tahun 1997 juga menimbulkan krisis sosial yaitu tingkat pengangguran meningkat, penduduk dibawah garis kemiskinan meningkat serta kriminalitas meningkat. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada kinerja perbankan di Indonesia maka terbentuklah API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yang mulai dibentuk pada tanggal 9 Januari 2004.

Pada tahun 2016, kinerja industri perbankan nasional relatif stabil ditambah lagi pengawasan lebih terhadap industri perbankan pada tahun 2014. Kinerja industri perbankan juga terus menjunjung prinsip kehati-hatian atau *prudent* karena ada pengawasan dari regulator.

Tabel 1.1
Perkembangan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA
pada 6 bank umum di Indonesia dari tahun 2016 – 2018.
Dalam persen(%)



Sumber : laporan keuangan, data olahan penulis

Dapat dilihat nilai *return on assets* (ROA) tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA), sempat mengalami penurunan ditahun 2017 akan tetapi kembali mengalami peningkatan pada tahun 2018, kondisi yang sama juga dialami oleh PT. Bank Mega, Tbk (MEGA). Perkembangan nilai *return on assets* yang paling baik dimiliki oleh PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk yang dari tahun 2016 sampai tahun 2018 terus menerus mengalami kenaikan. Nilai *return on assets* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

(BNI) ada dalam keadaan yang stabil. Disaat bank umum yang lain memiliki nilai *return on assets* yang stabil dan meningkat, berbeda halnya dengan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk (BJB) yang mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen belum bisa memanfaatkan aset-aset yang dimiliki perusahaan dengan baik, sehingga belum bisa menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Nilai *return on assets* yang terus mengalami penurunan menunjukkan kinerja keuangan juga mengalami penurunan.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dan informasi laporan keuangan perusahaan. Informasi yang berguna untuk mengetahui kinerja perusahaan salah satunya adalah dengan analisis fundamental perusahaan. Analisis fundamental perusahaan adalah metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Analisis ini menitikberatkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Panji Anoraga dan Piji Pakarti, 2001: 109).

Penilaian kinerja merupakan faktor penting bagi perbankan untuk melihat apakah kinerja di bank bersangkutan sudah berjalan dengan baik atau belum. Penilaian kinerja keuangan juga bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas yang dihasilkan dan perbandingan antara profitabilitas ditahun-tahun tertentu. Pada umumnya kinerja keuangan suatu bank bisa dilihat dari laporan keuangannya yang berasal dari perhitungan rasio keuangannya. Kinerja keuangan

yang secara umum menunjukkan tingkat kesehatan bank adalah kinerja profitabilitasnya. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return on assets*. *Return on assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan perbankan karena ROA lebih fokus untuk menghitung kemampuan efektifitas perusahaan perbankan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Pentingnya profitabilitas untuk menunjukkan tingkat kesehatan bank dan kelangsungan dari perbankan tersebut, maka perlu diketahui mengenai faktor yang

mempengaruhi profitabilitas. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas dapat dilihat dari penilaian kinerja keuangan perbankan yang umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* meliputi capital adequacy ratio (CAR), aspek *assets* meliputi *non performing loan* (NPL), aspek *earning* meliputi *net interest margin* (NIM) dan BOPO, sedangkan aspek *liquidity* meliputi *loan to deposit ratio* (LDR).

Dilihat dari fenomena yang terjadi akibat kegagalan usaha bank maka diperlukannya penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Dilakukannya penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank, maka risiko kegagalan bank akan bisa diatasi sedini mungkin karena bank sudah bisa mengetahui strategi apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan profitabilitas. Dari banyak faktor, terdapat beberapa faktor yang dianggap paling dominan yang mempengaruhi profitabilitas akan dipilih untuk penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah rasio permodalan yang dapat diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Bank Indonesia menetapkan bahwa besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8%. Dengan

demikian diharapkan bank mempunyai modal yang semakin kuat, jika modal yang dimiliki oleh bank mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak terhindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, yang berarti kinerja keuangan bank semakin meningkat.

Adanya persaingan tajam yang tidak seimbang dapat menimbulkan ketidak efisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Beberapa indikator perbankan mengalami penurunan dilihat dari banyaknya kredit-kredit yang bermasalah dineraca perbankan, dan dapat diukur atau dilihat dengan menggunakan rasio risiko kredit yaitu *non performing loan*. *Non performing loan* adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Penyebab *Non Performing Loan* ini dapat terjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. *Non performing loan* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Selain itu kredit bermasalah yang terjadi dapat memberikan pula dampak terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba , dan salah satu kemampuan bank dalam menghasilkan laba tersebut diperoleh dari penyaluran kredit.

Salah satu dampak dari *non performing loan* adalah ditariknya alat likuid oleh deposan, karena likuiditas merupakan salah satu indikator kesehatan perbankan dan merupakan penentu apakah bank tersebut mampu membayar kembali kewajiban-kewajiban kepada deposannya. Tingkat likuiditas yang baik merupakan salah satu indikator agar usaha perbankan dapat berjalan.

Tingkat likuiditas dapat diukur antara lain dengan rasio likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut mengalami rugi. (Kasmir, 2004:96).

Bank yang efisien salah satunya adalah bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi, yang dapat diukur dengan rasio efisiensi yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Maka semakin besar BOPO maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan. Jika bank dalam menjalankan operasinya dengan cara efisien yaitu memperkecil rasio BOPO maka pendapatan yang diperoleh bank tentu akan meningkat dan juga diimbangi meningkatnya profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Delsy Setiawati, Ratu Edol Ni Luh Putu W (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets* dan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on assets*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Sukma Wahyuni P dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap

profitabilitas (ROA) dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Septia Pratiwi (2015). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets*, sebaliknya variabel *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Berbeda dengan penelitian Ines Setya Dini Purwanto (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Dari beberapa hasil penelitian diatas, maka penulis memiliki alasan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menguji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA), khususnya variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Apakah hasil penelitian tersebut dapat konsisten atau tidak dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen, periode waktu, data yang digunakan dan jenis perusahaan yang akan diteliti. Penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Sukma Wahyuni P dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015).

Berdasarkan fenomena dan penjelasan dari tabel 1.1, dalam penelitian ini penulis mengambil emiten PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk (BJB) dengan data 10 tahun yaitu dari tahun 2009-2018 berdasarkan pada pembukaan IPO karena keterbukaan dan kemudahan dalam akses dan penulis bermaksud melihat bagaimana pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio*,

Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets*. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets (ROA)* Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten, Tbk”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *capital adequacy ratio (CAR)*, *non performing loan (NPL)*, *loan to deposit ratio (LDR)* dan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk pada tahun 2009-2018
2. Bagaimana *return on assets (ROA)* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk pada tahun 2009-2018
3. Bagaimana pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap *return on assets (ROA)* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Capital adequacy ratio (CAR)*, *non performing loan (NPL)*, *loan to deposit ratio (LDR)* dan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk pada tahun 2009-2018

2. *Return on assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk pada tahun 2009-2018
3. Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap *return on assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu.

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dengan membandingkan antara teori dengan kenyataan lapangan. Penelitian ini juga menjadi tambahan wawasan mengenai masalah kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya mengenai CAR, NPL, LDR, BOPO dan ROA.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Penulis

Sebagai syarat penyelesaian studi manajemen S1 dan juga dapat memberikan tambahan pengetahuan serta pengalaman khususnya dibidang manajemen keuangan. Dapat belajar untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat selama kuliah.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan tambahan referensi penelitian lain tentang materi yang berhubungan dengan CAR, NPL, LDR, BOPO dan *return on assets* (ROA).

c. Bagi Investor

Bagi para investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa melalui variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.

d. Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan, sumbangan pemikiran dan perbandingan bagi penelitian yang akan membahas serta mengembangkan lebih lanjut terutama masalah yang sama.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk yang datanya berasal dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan dari Bulan Agustus 2019 sampai dengan Bulan Februari 2020.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Secara umum tujuan bank adalah untuk membantu pelaksanaan pembangunan nasional demi tercapainya pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya kegiatan perekonomian dan pembangunan di Indonesia sangat erat hubungannya dengan perbankan.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya, strategi itu berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan.

Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman (kredit) kepada masyarakat. Dalam pemberian kredit, disamping dikenakan bunga bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi.

Pengertian jasa lainnya yang merupakan jasa pendukung atau pelengkap kegiatan perbankan. Jasa-jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Sebelum dilakukan penjualan jasa keuangan, bank terlebih dahulu membeli jasa keuangan yang tersedia di masyarakat dan membeli jasa keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber dana yang ada.

Menurut (Kasmir, 2012:50) sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Kemudian untuk membiayai kegiatan operasinya, dana dapat diperoleh dari modal sendiri yaitu dengan mengeluarkan atau menjual saham. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari:

1. Dana Pihak Pertama (Dana yang bersumber dari bank itu sendiri)

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri yaitu modal setoran dari para pemegang sahamnya.

Pencairan dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari:

- a. Setoran modal dari pemegang saham

Dalam hal ini pemegang saham lama dapat menyertakan atau menambahkan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

- b. Cadangan-cadangan Bank

Cadangan-cadangan laba tahun lalu yang tidak dibagikan kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

c. Laba yang belum dibagikan

Laba yang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2. Dana Pihak Kedua (Dana pinjaman)

Sumber dana ini merupakan sumber dana yang diperoleh dari pihak luar bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing atau dana yang berasal dari pihak yang memberikan pinjaman kepada bank.

Dana yang bersumber dari lembaga lainnya dapat diperoleh antara lain:

a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Kredit yang diberikan bank Indonesia kepada bank–bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya.

b. Pinjaman antar bank

Pinjaman antarbank biasanya diberikan kepada bank–bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring.

c. Pinjaman dari bank–bank luar negeri

Pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri.

d. *Repurchase Agreement*

Penjualan surat berharga sesuai dengan waktu yang diperjanjikan dengan harga yang ditetapkan dimuka.

3. Dana Pihak Ketiga (Dana dari masyarakat luas)

Sumber dana ini merupakan dana yang diperoleh atau dihimpun dari masyarakat dan merupakan sumber dana yang paling diandalkan oleh bank. sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank

dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari dana ini.

Sumber penghimpun dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk:

a. Simpanan giro

Simpanan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

b. Simpanan Tabungan

Simpanan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat–syarat tertentu yang disepakati.

c. Simpanan Deposito

Simpanan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu dengan jangka waktu 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan jangka panjang, dan berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan pihak bank.

2.1.2 Analisis CAMEL

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank dituntut memiliki kinerja yang baik dan sehat. Baik dalam arti mampu menjalankan operasionalnya secara normal dan memenuhi kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sementara tingkat kesehatan bank tak kalah penting, karena menunjukkan jaminan keamanan dana nasabah yang tersimpan padanya. Untuk menilai tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan perbankan digunakan analisis rasio keuangan yang disebut sebagai analisis CAMEL.

Analisis CAMEL pada prinsipnya merupakan suatu metode analisis rasio-rasio keuangan untuk mengukur kondisi keuangan suatu lembaga atau perusahaan perbankan. Sama halnya dengan perusahaan pada umumnya, analisis rasio keuangan dengan metode CAMEL juga menginformasikan hubungan antar-akun dari laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan dan hasil operasional perusahaan perbankan terkait. Analisis CAMEL dilakukan dengan menggunakan data primer yang bersumber dari laporan keuangan yang telah melalui proses audit. Meski sama-sama mengukur rasio keuangan perusahaan, namun analisis CAMEL yang dikhususkan untuk perusahaan perbankan lebih menitikberatkan pada aspek *Capital* (modal), *Asset quality* (kualitas aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (pendapatan), dan *Liquidity* (likuiditas).

Metode analisis CAMEL bertujuan untuk menilai atau mengukur tingkat kesehatan perusahaan perbankan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang ditekankan pada lima aspek, yaitu modal, kualitas aktiva, manajemen, pendapatan, dan likuiditas. Kelima aspek tersebut sangatlah penting karena paling berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan perbankan. Rasio-rasio keuangan dari kelima aspek tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan *core business*-nya, yakni dalam menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana, memenuhi kewajiban pada pihak lain, serta mematuhi peraturan perundang-undangan tentang perbankan yang berlaku.

1. *Capital* (Modal)

Suatu perusahaan perbankan dikatakan sehat apabila memiliki permodalan yang kuat, dimana dengan modal tersebut bank mampu menjalankan

operasionalnya dan menjamin aset-aset yang bermasalah. Tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek modal dapat dinilai atau diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini merepresentasikan kemampuan bank menggunakan modalnya sendiri untuk menutup penurunan aktiva yang disebabkan oleh adanya kerugian-kerugian yang timbul atas penggunaan aktiva tersebut.

2. *Asset quality* (Kualitas aktiva)

Kualitas aktiva produktif mencerminkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penilaian kualitas aktiva dilakukan dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Pengukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek kualitas aktiva salah satunya dapat dilihat dari rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen sifatnya kualitatif, di mana faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dan kinerja bank akan dianalisis dengan menggunakan pertanyaan seputar kegiatan manajemen yang mencakup manajemen umum strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja, manajemen risiko, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan lainnya. Semua itu akan bermuara pada kemampuan bank memperoleh laba.

Artinya, tak menutup kemungkinan tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dapat diukur secara kuantitatif melalui penghitungan *Net Profit*

Margin (NPM). Rasio keuangan ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional pokoknya.

4. *Earning* (Pendapatan)

Bank yang sehat dan kinerjanya baik tentu akan dilihat dari kemampuannya memperoleh pendapatan berupa laba. Semakin besar laba yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik dan kondisi keuangannya semakin sehat. Untuk mengukur kesehatan bank dari aspek pendapatan dapat menggunakan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan *Return on Asset* (ROA) dengan membandingkan laba bersih yang dicapai dengan total aktiva yang dimiliki bank.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Aspek likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank membayar utangnya, terutama utang jangka pendek. Semakin mampu suatu bank membayar utangnya, maka semakin likuid bank tersebut. Pada aspek ini, penilaian ditekankan pada rasio kewajiban bersih terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima bank. Terkait dengan itu, *Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio keuangan yang bisa mewakili penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari aspek likuiditas.

Sejak diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan menggunakan analisis CAMEL. Analisis ini tak berfungsi menilai tingkat kesehatan bank saja, tetapi

juga mengukur kinerja sekaligus mendeteksi masalah-masalah yang berisiko mengganggu kelancaran operasional bank.

Aspek-aspek dalam analisis CAMEL merupakan aspek yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap kondisi keuangan bank. Oleh sebab itu, analisis CAMEL menjadi tolok ukur pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank dalam menentukan tingkat kesehatan dan kinerja setiap perusahaan perbankan. Rasio-rasio CAMEL mampu menggambarkan suatu hubungan antar-akun dalam laporan keuangan yang sekaligus menunjukkan baik buruknya kondisi atau posisi keuangan suatu bank. Bank yang sehat pastinya dapat memberikan layanan finansial yang baik kepada masyarakat, baik dalam hal menjamin keamanan dana simpanan maupun penyalurannya ke masyarakat dalam bentuk pinjamann.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal pasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

2.1.3.1 *Pengertian Capital Adequacy Ratio*

Beberapa pendapat mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) banyak dipaparkan oleh para ahli. Menurut Mudjarad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi

dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) menjelaskan bahwa adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh bank sebagai kinerja perusahaan untuk mengatur serta mengontrol segala risiko kerugian yang dialami perusahaan. Rasio ini merupakan pembagian dari modal dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

2.1.3.2 Pengelolaan *Capital Adequacy Ratio*

Untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya, Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas bank bertanggung jawab menentukan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dan mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan minimum (*regulatory capital*). Pemenuhan *regulatory capital* tersebut menjadi

salah satu komponen penilaian dalam pengawasan bank yang tercermin dari pemenuhan rasio kecukupan modal.

Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi rasio minimal 8%. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional, yaitu standar *Bank for International Settlement* (BIS). *Capital Adequacy Ratio* yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya, maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya.

Ketetapan CAR 8% bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana pihak ketiga pada bank yang bersangkutan dan untuk memenuhi ketentuan standar BIS. Menurut Widjanarto (2010:165), ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat CAR, antara lain:

- a. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
- b. Kualitas aktiva dan tingkat kolektibilitasnya.
- c. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva maka semakin bertambah pula risikonya.
- d. Struktur posisi dan kualitas permodalan bank.
- e. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

2.1.3.3 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang

dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administrative (aktiva yang bersifat administrative).

ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal dengan bobot risiko. ATMR administrative diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administrative. Semakin likuid, aktiva risikonya 0% dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100%, sehingga risiko berkisar antara 0% - 100%.

Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

(Slamet Riyadi 2008:161)

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat CAR dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Kriteria peringkat komponen CAR

| Predikat | Peringkat | Rasio |
|-------------------|------------------|-----------------------|
| Sangat baik | 1 | $CAR \geq 12\%$ |
| Baik | 2 | $9\% \leq CAR < 12\%$ |
| Cukup | 3 | $8\% \leq CAR < 9\%$ |
| Tidak baik | 4 | $6\% \leq CAR < 8\%$ |
| Sangat tidak baik | 5 | $CAR \leq 6\%$ |

Sumber : SE BI No. 13/1/PBI/2011

2.1.4 Non Performing Loan (NPL)

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Kredit bermasalah atau *non performing loan* merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank.

2.1.4.1 Pengertian *Non Performing Loan*

Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2013:15) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Menurut Siamat (2004:86) mengemukakan bahwa *non performing loan* merupakan kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasan akibat adanya kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kreditur seperti kondisi ekonomi yang buruk.

Dari pernyataan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* (NPL) adalah salah satu rasio yang mengukur besarnya suatu risiko kredit pada suatu bank yang mana diakibatkan oleh macetnya pembayaran yang dilakukan oleh nasabah.

2.1.4.2 Penggolongan *Non Performing Loan*

Penggolongan kredit yang dilakukan oleh bank bertujuan untuk menghitung cadangan potensi kerugian yang tentunya akan berpengaruh terhadap portofolio bank dan menjadi salah satu indikator penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Non performing loan terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

1. Kredit Kurang Lancar

Kredit digolongkan sebagai kredit kurang lancar, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari
- b. Sering terjadi cerukan
- c. Mutasi rekening relative rendah
- d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- e. Terdapat likuidasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- f. Dokumentasi pinjaman lemah.

2. Kredit Diragukan

Kredit digolongkan sebagai kredit diragukan, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- d. Terjadi kapitalisasi bunga
- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.

3. Kredit Macet

Kredit digolongkan sebagai kredit macet, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru

- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.1.4.3 Faktor Penyebab Terjadinya NPL

1. Ketiadaan Itikad Baik dari Debitur

Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi baik pokok atau pun bunga pinjaman tidak akan memiliki arti tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur tersebut. Jadi apabila banyak debitur yang menunggak angsuran, maka nilai NPL pada bank akan semakin besar.

Tingginya suku bunga kerap kali menjadi alasan bagi para debitur untuk menunda menyelesaikan kewajibannya pada bank. Dengan kata lain, mereka tidak mampu menyelesaikan kredit sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

2. Kebijakan dari Pemerintah dan Bank Indonesia

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL perbankan. Misalnya kebijakan kenaikan BBM tentu akan menyebabkan perusahaan yang mengkonsumsi BBM untuk kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambilkan dari laba (yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan kredit), guna memenuhi biaya produksi.

Pada akhirnya, perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya pada bank. Demikian pula halnya dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI), akan memberi dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Contohnya, saat BI menaikkan BI Rate yang

menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, maka dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok serta bunga pinjaman akan berkurang.

3. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian suatu Negara juga memiliki pengaruh atau andil cukup besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya.

2.1.4.4 Perhitungan NPL

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI / 2004 tanggal April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni sebesar 5%.

Rumus perhitungan untuk NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Ismail (2009:228)

Tabel 2.2
Kriteria Peringkat Komponen NPL

| Rasio | Nilai Risiko | Predikat Risiko |
|-----------------|--------------|-------------------|
| < 10% | 1 | Sangat Baik |
| 10% < NPL ≤ 15% | 2 | Baik |
| 15% < NPL ≤ 20% | 3 | Cukup |
| 20% < NPL ≤ 25% | 4 | Tidak Baik |
| 25% < NPL | 5 | Sangat Tidak Baik |

Sumber : SE BI No. 13/1/PBI/2011

2.1.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Likuiditas adalah tingkat kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar. Tingkat likuiditas dapat diukur antara lain dengan rasio keuangan yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana oleh pihak ketiga.

2.1.5.1 Pengertian *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Darmawi (2011:59) likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kemampuan bank didalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Menurut Darmawi (2011:61), LDR adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.

Jadi, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) bisa dikatakan sebagai rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh bank memiliki kondisi yang sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai indicator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

2.1.5.2 Perhitungan LDR

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 Bank Indonesia menerapkan rasio LDR sebesar 78%–92%.

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah minimal 80% dan maksimal 110%. Besarnya LDR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Veithzal Rivai, 2013:483)

LDR merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

Tabel 2.3
Kriteria Peringkat Komponen LDR

| Predikat | Peringkat | Rasio |
|-------------------|------------------|-------------------|
| Sangat Baik | 1 | LDR ≤ 75% |
| Baik | 2 | 75% < LDR ≤ 85% |
| Cukup | 3 | 85% < LDR ≤ 100% |
| Tidak Baik | 4 | 100% < LDR ≤ 120% |
| Sangat Tidak Baik | 5 | LDR > 120% |

Sumber : SE BI No. 13/1/PBI/2011

2.1.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

2.1.6.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Veithzal Rivai (2013:480) pengertian Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

operasinya. Dalam pernyataannya Dahlan Siamat menyatakan pengertian rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

Semua kegiatan operasional pastinya membutuhkan biaya, tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan tersebut bisa dijalankan. Biaya operasional akan berhubungan dengan pendapatan operasional. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan hal saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Jika perusahaan tidak bisa mengendalikan biaya operasionalnya hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Pada umumnya pihak yang memberikan dana pada bank memiliki tuntutan untuk meminta bunga yang lebih tinggi. Tingginya suku bunga yang diinginkan oleh pihak ketiga tersebut menyebabkan bank menjadi lebih kritis dalam hal suku bunga yang dibebankan kepada nasabahnya. Untuk mendapatkan pendapatan operasional yang besar, pastinya

bank juga harus pandai mencari nasabah yang banyak dan bank bisa menekan biaya bunga yang lebih minim lagi.

2.1.6.2 Komponen BOPO

Menurut Lukman Dendawijaya terdapat beberapa komponen BOPO, yaitu:

1. Pendapatan Operasional

Tanpa pendapatan operasional, bank tidak akan berjalan dengan baik. Pendapatan operasional ini akan digunakan untuk membiayai beberapa biaya operasional, meningkatkan kinerja bank dan juga untuk modal. Bank tidak boleh selamanya bergantung pada pihak ketiga. Sekalipun banyak permohonan kredit, bank tetap harus selektif apalagi jika dana yang dimiliki bank tidak seberapa besar. Pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank terdiri dari semua pendapatan dari kegiatan operasional langsung yang benar-benar sudah diterima. Pendapatan operasional tersebut bisa berupa hasil bunga, komisi dan provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan juga pendapatan lainnya. Pendapatan hasil bunga yang didapatkan merupakan pendapatan utama yang didapatkan dari hasil penyaluran dana bank kepada nasabah, pendapatan penanaman modal bank kepada nasabah.

Pendapatan bunga bisa didapatkan tiap bulan ketika nasabah membayar kewajibannya kepada bank sedangkan pendapatan bunga dari penanaman-penanaman seperti giro, simpanan berjangka maupun obligasi, hal ini bisa didapatkan perbulan ataupun pertahun. Bank juga bisa mendapatkan pendapatan

lain dari transaksi valas yang dilakukannya. Pendapatan transaksi valas ini tidak termasuk kedalam rekening pendapatan deviden.

2. Beban Operasional

Beban operasional bank merupakan semua beban yang dikeluarkan untuk membiayaan kegiatan usaha bank tersebut. Beban operasional meliputi beban bunga, beban kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif dan juga beban lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank. Beban bunga merupakan beban yang dibayar oleh bank dan diberikan kepada deposan ataupun kepada nasabah yang menabung dan besarnya biaya bunga tersebut ditentukan oleh bank.

Selain membayar biaya bunga, bank juga bisa mengeluarkan beban penghapusan aktiva produktif, dalam hal ini bisa terjadi pada piutang bank kepada nasabah yang tidak bisa ditagih lagi. Biaya ini berupa penyusutan ataupun amortisasi yang dinyatakan dalam nilai rupiah maupun valuta asing. Aktiva produktif yang dimaksud adalah aktiva yang digunakan bank untuk mendapatkan pendapatan bank atau untuk melakukan kegiatan operasional.

Aktiva produktif yang bisa disusutkan tersebut diantaranya adalah kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan dan lainnya. Sedangkan beban lain yang juga bisa dikeluarkan bank adalah beban administrasi dan beban umum, beban yang dikeluarkan untuk premi asuransi, beban sewa dan promosi, pajak dan juga beban lainnya yang tidak termasuk pada beban-beban diatas. Dalam perbankan pun juga demikian, BOPO juga berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank

dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk itu bank harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya.

Di perbankan, pendapatan operasional yang didapatkan adalah bunga dari nasabahnya sedangkan biaya operasionalnya adalah biaya bunga dari pihak ketiga. Pendapatan bank ini akan jauh lebih baik jika biaya bunganya jauh lebih kecil, namun untuk mendapatkan biaya bunga yang kecil tersebut, bank harus pandai memilih pihak ketiga.

2.1.6.3 Perhitungan BOPO

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berdampak pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan. Secara sistematis, menurut peraturan pemerintah BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

SE No.6/23/DPNP Tanggal 3 Mei 2004

Tabel 2.4
Kriteria Peringkat Komponen BOPO

| Predikat | Peringkat | Standar Rasio |
|-----------------|------------------|----------------------|
| Sangat Sehat | 1 | 50% – 75% |
| Sehat | 2 | 76% – 93% |
| Cukup Sehat | 3 | 94% – 96% |
| Kurang Sehat | 4 | 96% - 100% |
| Tidak Sehat | 5 | > 100% |

Sumber : SE BI No. 13/1/PBI/2011

2.1.7 Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2.1.7.1 Pengertian Return On Asset

Laba atas aset atau *return on assets* merupakan rasio keuangan yang mempresentasikan seberapa efektif aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio ini memberikan informasi besarnya laba yang diperoleh dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2010:89) pengertian ROA adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang di tujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang digunakan untuk operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan Lukman Syamsudin (2000:63) berpendapat bahwa pengertian ROA adalah pengukuran kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana di dalam menghasilkan laba dengan jalan keseluruhan aktiva yang tersedia.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah pajak, sedangkan total aset adalah volume usaha atau aktiva. Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 menerapkan rasio ROA minimal 1,5%.

Rumus untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Gitman (2006:68)

Tabel 2.5
Kriteria Peringkat Komponen ROA

| Rasio | Peringkat | Predikat |
|---------------------------|-----------|-------------------|
| $ROA > 1,5\%$ | 1 | Sangat Baik |
| $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ | 2 | Baik |
| $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | 3 | Cukup |
| $0 < ROA \leq 0,5\%$ | 4 | Tidak Baik |
| $ROA \leq 0\%$ | 5 | Sangat Tidak Baik |

Sumber : SE BI No. 13/1/PBI/2011

2.1.7.2 Keunggulan *Return On Assets*

Menurut Munawir (2014:91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisa juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisa ini juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.
5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.7.3 Kelemahan *Return On Assets*

Menurut Munawir (2014:92), kelemahan dari ROA adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.7.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets*

Menurut Munawir (2007:89), besarnya *Return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dapat dilihat pada table 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan | Sumber |
|-----|---|--|--|--|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Dewi Septia Pratiwi (2015) | Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) | Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return on assets</i> , sebaliknya variabel <i>loan to deposit ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>return on assets</i> . | Variabel X yang diteliti selain BOPO dan LDR juga NPL dan CAR. | Ejournal Universitas Komputer Indonesia |
| 2 | Dwi Indah Putrianingsih dan Arief Yulianto (2016) | Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Profitabilitas | <i>Non performing loan</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. <i>Capital adequacy ratio</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. | Meneliti pengaruh NPL dan CAR terhadap Profitabilitas (ROA), selain itu variabel yang diteliti ada LDR | Ejournal Universitas Negeri Semarang |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|--|---|---|--|---|
| | | | | dan BOPO terhadap ROA. | |
| 3 | Niingsukma Hakiim Haqiqi Rafsanjani (2016) | Pengaruh Internal <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia | CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. | Meneliti CAR dan BOPO terhadap ROA, selain kedua variabel x tersebut ada variabel x yang lain yaitu NPL dan CAR. | Ejournal Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Airlangga Surabaya |
| 4 | Ines Setya Dini Purwanto (2015) | Pengaruh <i>Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio</i> terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 | <i>Non performing loan</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <i>Loan to deposit ratio</i> dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. | Meneliti NPL, LDR dan CAR terhadap profitabilitas (ROA), selain itu ada variabel x yang lain yaitu BOPO. | Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis. Universitas Mercu Buana. Vol. 6 No.2, 2018 |
| 5 | Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016) | Pengaruh CAR dan LDR Terhadap <i>Return On Assets</i> | Secara parsial <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. | Meneliti CAR dan LDR terhadap ROA, selain itu ada variabel x yang lain yaitu NPL dan BOPO. | Ejournal Ecodemica. Vol IV, No.4 |
| 6 | Delsy Setiawati Ratu Edol Ni Luh Putu | Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Non Performing Loan</i> , dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> | <i>Non performing loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on assets, capital adequacy ratio</i> berpengaruh positif dan | Meneliti NPL dan CAR terhadap ROA, tidak meneliti pengaruh dana pihak ketiga | Ejournal Universitas Udayana |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
|-----|---|---|---|---|--|
| | Wiagusti ni (2014) | terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia | tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> , LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. | terhadap LDR dan ROA. | |
| 7 | Luh Putu Sukma Wahyuni P dan Ni Luh Putu Wiagusti ni (2015) | Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 | CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA | Menganalisis pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap ROA | Ejournal Manajemen Unud. Vol 5, No. 4 |
| 8 | Jihan Aprilia, Siti Ragil Handayani (2018) | Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Return On Assets dan Return On Equity | CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA | Meneliti pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA. | Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya. Vol. 61 No. 3 |
| 9 | Rengas amyDhanuskodi (2014) | Impact of Loan to Deposit Ratio (LDR) on Profitability | LDR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) bank | Meneliti pengaruh LDR terhadap ROA, selain itu meneliti juga pengaruh CAR, NPL dan BOPO terhadap ROA. | Proceedings of the Third International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences. Mumbai, India. |

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Secara umum tujuan bank adalah untuk membantu pelaksanaan pembangunan nasional demi tercapainya pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain dari tujuan bank secara umum tersebut bank memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan laba.

Penilaian tingkat kesehatan suatu bank sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana kondisi kinerja keuangan pada bank tersebut. Mulai dari permodalan, masalah kredit dan biaya operasional pendapatan operasional. *Capital Adequacy Ratio* mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.

Dahlan Siamat (2003:9) menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai sebuah proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko. Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi rasio CAR minimal 8%.

Capital Adequacy Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Slamet Riyadi (2008:16)

Apabila modal sendiri meningkat maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio CAR semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar, karena dengan modal

yang besar, manajemen bank akan leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Maka jika CAR meningkat, ROA pun akan meningkat dan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dan berbanding lurus.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Delsy Setiawati, Ratu Edo I dan Niluh Putu Wiagustini (2014) dan Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016), yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan berbanding lurus terhadap *return on assets*, artinya dengan analisa rasio yang dilakukan yaitu semakin tinggi nilai CAR maka akan serta merta meningkatkan laba yang ditunjukkan dengan peningkatan *return on assets*.

Pada perusahaan yang menjalankan sektor perbankan salah satu kegiatannya adalah menyalurkan dana atau kredit kepada masyarakat. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah ketidaklancaran nasabah dalam membayar kreditnya. Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Peraturan Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI / 2004 tanggal April 2004 menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni besarnya adalah maksimal <5%. Menurut Ismail (2009:228) NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank dan akan berdampak pada *return on assets* perusahaan yang akan mengalami penurunan. Hal ini berarti *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Sehingga semakin besar *non performing loan* (NPL), maka akan mengakibatkan menurunnya *return on asset* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun karena risiko kredit semakin besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delsy Setiawati, Ratu Edo I dan Ni luh Putu Wiagustini (2014) dan penelitian dari Dwi Indah Putrianingsih dan Arief Yulianto (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA). Artinya semakin rendah *non performing loan* (NPL) maka memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank cukup rendah sehingga bank akan mendapatkan keuntungan.

Likuiditas adalah tingkat kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar. Tingkat likuiditas dapat diukur antara lain dengan rasio keuangan yaitu *loan To deposit ratio* (LDR). Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Menurut Kasmir (2014:225)

pengertian LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 Bank Indonesia menerapkan rasio LDR sebesar 78%–92%. LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Veithzal Rivai, 2013:483)

Sehingga semakin tinggi angka LDR suatu bank dan masih dalam nilai batas kriteria standar, berarti bank tersebut kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. Sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif.

Dengan meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on assets* (ROA). Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga jumlah kredit bermasalah akan kecil. Hal ini menunjukkan antara LDR dan ROA memiliki hubungan positif.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rengasamy Dhanuskodi (2014) yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang sangat baik yaitu berpengaruh positif terhadap *return on assets* dan diperkuat

dengan hasil penelitian lainnya yaitu dari Luh Putu Sukma Wahyuni Pratiwi dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015) yang menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap *return on assets*.

Salah satu kegiatan bank adalah memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat, menghimpun dan menyalurkan dana. Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Menurut Veithzal Rivai (2013:480) Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%. Menurut peraturan pemerintah SE No.6/23/DPNP Tanggal 3 Mei 2004 BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional atau kinerja bank tersebut tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional atau kinerja bank tersebut akan semakin efisien. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank (perbankan) yang diproksikan dengan *return on Assest* (ROA). Hal

ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi Septia Pratiwi (2015) dan Niingsukma Hakiim Haqiqi Rafsanjani (2016) yang mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets*.

Efektifitas dan efisiensi peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan manajemen perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba yang diperoleh perusahaan bukan satu-satunya tujuan perusahaan. Tujuan lain dari perusahaan adalah adanya efisiensi dan efektifitas penggunaan aktiva untuk memperoleh laba tersebut. Cara yang paling umum yang digunakan perusahaan untuk menilai dan mengukur efektifitas penggunaan aktiva adalah melalui analisis rasio *return on assets* (ROA).

Menurut Kasmir (2013:201) *return on assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas sejumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Rumus untuk menghitung *Return On Assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Gitman (2006:68)

Semakin tinggi *return on assets* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, suatu bank harus sangat memperhatikan dan selalu menjaga segala aspek kesehatan bank. Ketika CAR semakin meningkat, sedangkan nilai NPL dan BOPO menurun maka kesempatan bank untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar. Serta dengan menjaga nilai LDR pada peringkat yang aman juga akan mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai *return on assets* pada perusahaan tersebut.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
3. *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return On Assets* pada perusahaan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Dengan ruang lingkup penelitian tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* pada perusahaan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Dengan lokasi penelitian dilaksanakan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia FE Universitas Siliwangi.

3.1.1 Sejarah singkat PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. (selanjutnya disebut “bank bjb” atau Perseroan) didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1960 tentang penentuan perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dikenakan nasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yaitu N.V Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) terkena ketentuan tersebut dan diarahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Bank telah mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Mei 1961.

Sebagai tindak lanjut dari peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1960, Pemerintah daerah Tingkat Provinsi I Jawa Barat mendirikan Bank Karja Pembangunan dengan Akta Notaris Noezar No. 152 tanggal 21 Maret 1961 dan No. 184 tanggal 13 Mei 1961 yang kemudian dikukuhkan dengan surat Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat No. 7/GKDN/BPD/61 tanggal 20 Mei 1961 dengan nama PT. Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 11/PD/DPRD/72 tanggal 27 Juni 1972, kedudukan hukum PT. Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat diubah menjadi PD. Bank Karja Pembangunan Daerah Jawa Barat. Nama PD. Bank Karja Pembangunan Daerah Jawa Barat selanjutnya diubah menjadi BPD Jabar sesuai Perda Provinsi Jawa Barat No. 1/DP-040/PD/1978 Tanggal 27 Juni 1978. Pada tahun 1992 sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 status BPD Jabar meningkat menjadi bank umum devisa. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 11 Tahun 1995, BPD Jabar memiliki sebutan Bank Jabar dengan logo baru.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 22 Tahun 1998 tanggal 14 Desember 1998 tentang Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Perda tersebut dituangkan lebih lanjut pada Akta Pendirian No. 4 Tanggal 8 April 1999 juncto Akta Perbaikan No. 8 Tanggal 15 April 1999. keduanya dibuat di hadapan Popy Kuntari Sutresna, S.H., Notaris di Bandung yang telah memperoleh pengesahan Menteri Kehakiman RI berdasarkan Surat Keputusan No. C2-7103.HT.01.01.TH.99 tanggal 16 April 1999,

didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kab/Kodya Bandung di bawah No. 871/BH.10.11/IV/99 tanggal 24 April 1999, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 39 tanggal 14 Mei 1999, Tambahan No. 2811, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT). Untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa layanan perbankan yang berlandaskan syariah, sesuai dengan izin BI No. 2/18/ DPG/DPIP Tanggal 12 April 2000 maka sejak tanggal 15 April 2000 Bank Jabar menjadi BPD pertama di Indonesia yang menjalankan *dual banking system*, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional dan sistem syariah.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 16 April 2001 menyetujui peningkatan modal dasar Bank Jabar menjadi Rp1 triliun. Selanjutnya, berdasarkan hasil keputusan RUPS yang diselenggarakan pada tanggal 14 April 2004 berdasarkan Akta No. 10 Tanggal 14 April 2004, modal dasar Bank Jabar dinaikkan dari Rp1 triliun menjadi Rp2 triliun. Melihat perkembangan prospek usaha yang terus membaik, hasil RUPS tanggal 5 April 2006 menetapkan kenaikan modal dasar Bank Jabar dari Rp2 triliun menjadi Rp4 triliun.

Pada bulan November 2007, sebagai tindak lanjut SK Gubernur BI No. 9/63/kep.gbi/2007 tentang Perubahan Izin Usaha Atas Nama PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Menjadi Izin Usaha Atas Nama PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, dilaksanakan penggantian call name dari “Bank Jabar” menjadi “Bank Jabar Banten”.Sehubungan dengan kegiatan

usaha perbankan syariah, Bank Jabar Banten melakukan pemisahan (spin off) unit usaha syariah menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Jabar Banten Syariah. Berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas, PT. Bank Jabar Banten Syariah No. 4 tanggal 15 Januari 2010, dibuat oleh Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, Bank Jabar Banten memiliki penyertaan sebanyak 1.980.000.000 (satu miliar sembilan ratus delapan puluh juta) saham yang merupakan 99% (sembilan puluh sembilan persen) dari seluruh saham yang telah ditempatkan dan disetor penuh dalam Anak Perusahaan. Bank Jabar Banten Syariah memperoleh izin usaha dari Bank Indonesia sesuai dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/35/KEP.GBI/2010 tanggal 30 April 2010 Tentang Pemberian Izin Usaha PT Bank Jabar Banten Syariah.

Seiring dengan perkembangan jaringan kantor yang lebih luas maka berdasarkan Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Nomor 26 tanggal 21 April 2010 dan sesuai Surat Bank Indonesia No. 12/78/APBU/Bd tanggal 30 Juni 2010 perihal Rencana Perubahan Logo Bank serta Surat Keputusan No. 1337/SK/ DI(R-PPN)/2010 tanggal 5 Juli 2010 tentang Perubahan Logo dan Penyebutan Nama Serta Pemberlakuan Brand Identity Guidelines, maka pada tanggal 8 Agustus 2010 nama “Bank Jabar Banten” resmi berubah menjadi “bank bjb”.

3.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi

Menjadi 10 bank terbesar dan berkinerja baik di Indonesia

2. Misi

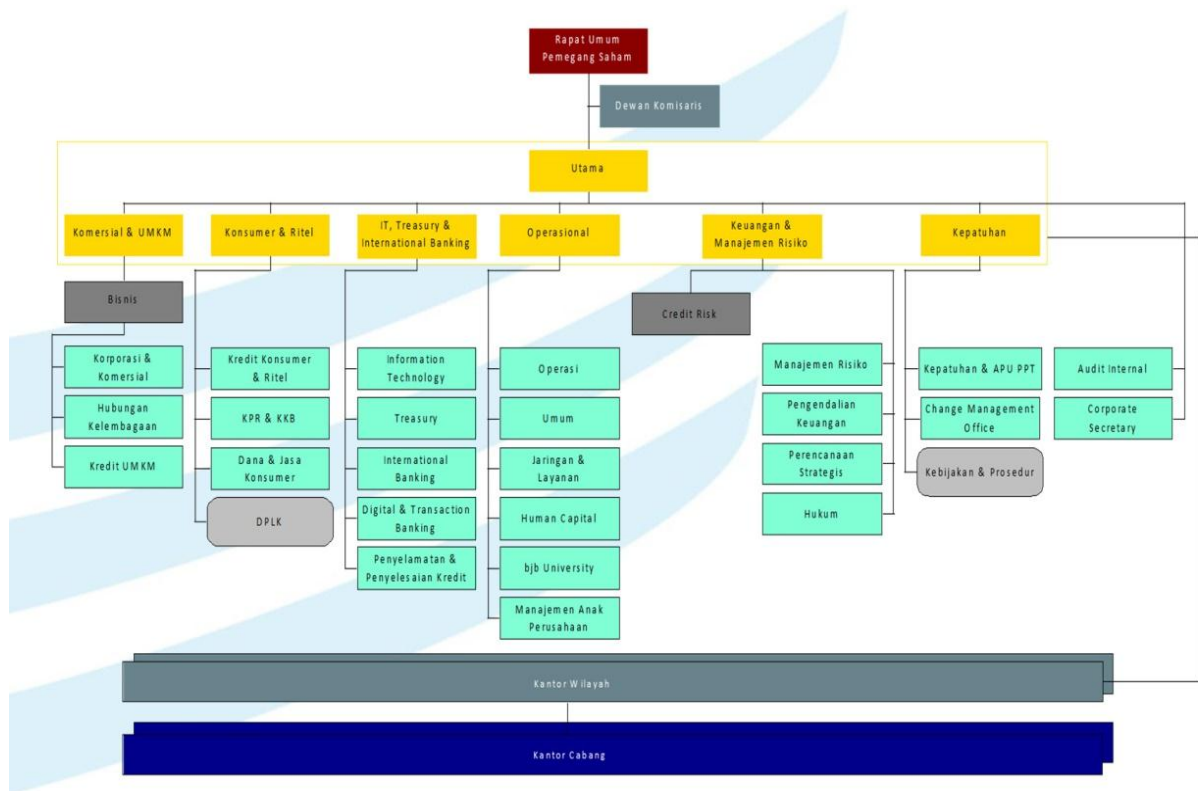
- a. Penggerak dan pendorong laju perekonomian daerah;
- b. Melaksanakan penyimpanan uang daerah;
- c. Salah satu sumber pendapatan asli daerah.

3.1.3 Bidang Usaha

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, perusahaan menjalankan kegiatan usaha dengan maksud dan tujuan melakukan usaha dalam bidang perbankan. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, ruang lingkup kegiatan perseroan antara lain:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari atau meminjam dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana.
4. Melakukan kegiatan dalam penyertaan modal pada bank atau perusahaan dibidang jasa keuangan lainnya atau mendirikan perusahaan baru sepanjang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dan bertindak sebagai bank devisa dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh yang berwenang.

3.1.4 Struktur Organisasi Perusahaan



* BAGAN STRUKTUR ORGANISASI KANTOR PUSAT (AFTER) SK Direksi Nomor 0859/SK/DIR-PS/2019

Gambar 3.1
Struktur Organisasi PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

Berikut terdapat Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Sekretaris Perusahaan PT.

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk:

a. Dewan Komisaris

Komisaris Utama Independen : Farid Rahman

Komisaris : Eddy Iskandar Muda Nasution

Komisaris : Muhadi

Komisaris Independen : Fahlino F. Sjuib

Komisaris Independen : Yayat Sutaryat

b. Dewan Direksi

Direktur Utama : Yuddy Renaldi

Direktur Kepatuhan : Agus Mulyana

Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko : Nia Kania

Direktur IT, *Treasury* dan *International Banking* : Rio Lanasier

Direktur Konsumer dan Ritel : Suartini

Direktur Operasional : Tedi Setiawan

c. Sekretaris Perusahaan : Muhammad Asadi Budiman

3.2 Metode Penelitian

Dalam penyusunan suatu penelitian perlu dicari dan di kumpulkan data serta informasi yang sesuai dengan sifat permasalahan dan berkaitan dengan tujuan penulis agar didapat susunan data yang lengkap untuk dipakai sebagai dasar pembahasan. Menurut Sugiyono (2013:5) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis asosiatif. Menurut Sugiyono (2012:8) definisi metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pengertian pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2013:11) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets (ROA)* di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.

Pengertian pendekatan asosiatif menurut Sugiyono (2013:11) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets (ROA)*.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Tabel operasionalisasi variable penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Skala | Satuan |
|--------------------------|--|--|--------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| CAR (X ₁) | Rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang | <ul style="list-style-type: none"> • Modal bank • ATMR | Rasio | Persen (%) |

| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
|---------------------------|---|---|-------|------------|
| | mengandung risiko pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) | | | |
| NPL (X ₂) | Rasio yang mengukur besarnya suatu risiko kredit PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) | <ul style="list-style-type: none"> • Kredit bermasalah • Total kredit | Rasio | Persen (%) |
| LDR (X ₃) | Rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana oleh pihak ketiga pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kredit • Total dana pihak ketiga | Rasio | Persen (%) |
| BOPO (X ₄) | Rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) | <ul style="list-style-type: none"> • Biaya operasional • Pendapatan operasional | Rasio | Persen (%) |
| ROA (Y) | Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) | <ul style="list-style-type: none"> • EAT • Total assets | Rasio | Persen (%) |

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi dan menyelesaikan usulan penelitian ini, penulis menggunakan data dan informasi sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dari berbagai referensi yang ada hubungannya dengan variabel yang diteliti.

2. Penelitian Dokumen (*Decommentation Research*)

Penelitian dokumen adalah penelitian dengan mengumpulkan dokumen-dokumen PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti dan telah dipublikasikan.

3.2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu penelitian melalui buku-buku literature, sumber data dan informasi lainnya yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010:15).

3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan diperoleh dengan cara mentransfer dan mengcopy data melalui situs www.bankbjb.co.id. Selain itu data diperoleh dari Galeri

Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi dan www.idx.co.id yang diambil dari tahun 2009-2018 selama 10 tahun.

3.2.2.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008:115) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Sugiyono (2008:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas yaitu menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2010:85) *Purposive Sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nilainya lebih representative.

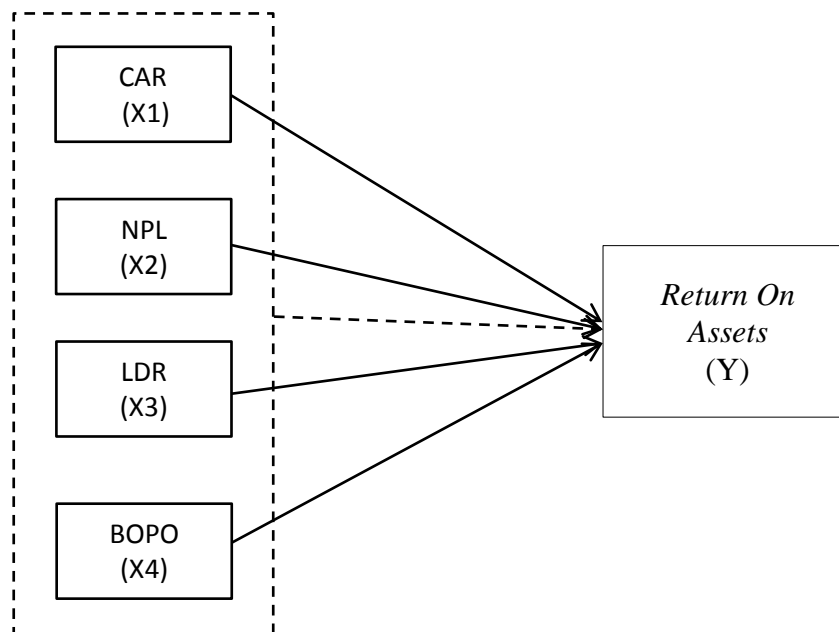
Penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan kriteria-kriteria perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 sampai dengan 2018 yang terpilih untuk dijadikan sampel penelitian adalah:

1. Perusahaan yang memiliki perkembangan kinerja keuangan terus menurun selama 3 tahun berturut-turut.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2009-2018 secara berturut-turut.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk periode 2009 sampai dengan 2018.

3.3 Model / Paradigma Penelitian

Model penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variable yang diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistic yang akan digunakan (Sugiyono, 2010:63). Dalam penelitian ini model penelitian dapat digambarkan dalam model skema sebagai berikut:



Keterangan : ————— : Pengaruh parsial
 - - - - - : Pengaruh simultan

Gambar 3.1
Paradigma Penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel penelitian, dimana ada 4 variabel bebas (*independent variable*) yaitu CAR (X1), NPL (X2), LDR (X3) dan BOPO (X4), dan satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu ROA (Y).

Untuk mengukur pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap *Return On Assets* pada PT. Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Deskriptif

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2017: 94) analisis deskriptif adalah teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi.

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital adequacy ratio merupakan kemampuan bank dalam mengatur kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko dengan perbandingan antara modal bank dengan ATMR. Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi rasio minimal 8%.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Slamet Riyadi (2008 : 161)

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing loan merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit untuk bisa mengetahui seberapa besar kredit yang mengalami kemacetan atau masalah. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI /

2004 tanggal April 2004 menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni besarnya adalah kurang dari 5%.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Ismail (2009:228)

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to deposit ratio merupakan kemampuan bank menilai likuiditas dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana oleh pihak ketiga. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 Bank Indonesia menerapkan rasio LDR sebesar 78%–92%.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Veithzal Rivai (2013:483)

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

SE No.6/23/DPNP Tanggal 3 Mei 2004

e. *Return On Assets* (ROA)

Return on assets merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total assets (modal sendiri dan modal asing) yang dipergunakan untuk

menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 menerapkan rasio ROA minimal 1,5%.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Gitman (2006:68)

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan menurut teori dan fakta yang ada di lapangan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda dan untuk mengetahui model regresi tersebut layak atau tidaknya dipergunakan sebagai alat analisis, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Penggunaan statistik parametris bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Bila data tidak normal, maka statistik parametris tidak dapat digunakan untuk alat analisis. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji kolmogorov-Sminov, dimana jika angka signifikan yang ditunjukkan tabel lebih kecil dari alpha 5% maka dikatakan data tidak memenuhi asumsi normalitas, sedangkan sebaiknya, jika angka signifikansi di dalam tabel lebih besar dari alpha 5% maka data sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada ditemukan korelasi diantara variabel bebas (variabel independen). Jika terjadi korelasi maka terdapat problem Multikolinearitas. Pada model regresi yang baik tidak terjadi

korelasi diantara variabel bebasnya. Gejala ini dapat di deteksi dengan nilai *tolerance* dan nilai *variance Inflation vactor* (VIF). Nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance*<0,10 atau sama dengan nilai VIF>10.

3. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi menurut Ghazali (2005:95) adalah sebagai berikut:

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode periode berikutnya. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW Test)”.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dijelaskan oleh Ghazali (2005:105) Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Menurut Sugiyono (2010:211) model persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : *Return On Assets*

α : Intercept/ nilai konstanta harga Y jika X = 0

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien dari masing-masing variabel independen, dimana masing-masing mempunyai interpretasi sebagai rata-rata perubahan yang diharapkan oleh respon Y (negatif/positif) per unit perubahan dalam masing-masing variabel X disebut *slope*. Adapun untuk menghitung α dan β digunakan program SPSS versi 24.0.

X₁ : *Capital Adequacy Ratio*

X₂ : *Non Performing Loan*

X₃ : *Loan to Deposit Ratio*

X₄ : Biaya Operasional Pendapatan Operasional

e : *Standard error*

3.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen (X) mengetahui variabel dependen (Y) maka digunakan analisis koefisien determinasi yaitu kuadrat nilai korelasi dikalikan 100%.

Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus:

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis akan dimulai dengan penetapan hipotesis operasional, penetapan tingkat signifikansi, kriteria keputusan dan penarikan kesimpulan.

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Secara Simultan

Ho : $\rho = 0$ Secara simultan CAR, NPL, LDR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

Ha : $\rho \neq 0$ Secara simultan CAR, NPL, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

b. Secara Parsial

$H_{01} : \rho = 0$ Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

$H_{a1} : \rho \neq 0$ Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

$H_{02} : \rho = 0$ Secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

$H_{a2} : \rho \neq 0$ Secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

$H_{03} : \rho = 0$ Secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

$H_{a3} : \rho \neq 0$ Secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

$H_{04} : \rho = 0$ Secara parsial Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

$H_{a4} : \rho \neq 0$ Secara parsial Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

2. Penetapan Tingkat Signifikansi

Taraf signifikansi (α) ditetapkan sebesar 5%. Ini berarti kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas (tingkat keyakinan atau confidence level sebesar 95%), taraf nyata atau taraf kesalahan atau taraf signifikansi sebesar 5%. Taraf signifikan sebesar 5% merupakan taraf kesalahan atau taraf signifikansi yang biasa digunakan dalam penelitian sosial.

3. Kriteria Keputusan

a. Secara Parsial

Jika Signifikace $t < (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Jika Signifikace $t \geq (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak

b. Secara Simultan

Jika Signifikace $F < (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Jika Signifikace $F \geq (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak

4. Penarikan Kesimpulan

Dari hasil analisis tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang ditetapkan akan diterima atau ditolak. Untuk perhitungan alat analisis dalam pembahasan akan menggunakan SPSS versi 24.0 agar hasil yang diperoleh lebih akurat.